

**PENGARUSUTAMAAN MODERASI ISLAM
(PENGUATAN NILAI-NILAI ISLAM INKLUSIF BAGI DAI DAN
MUBALIGH DI SUMATERA BARAT)**

Gazali¹, Endri Yenti²

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi^{1,2}

email: gazali@iainbukittinggi.ac.id

Abstract

The issue of radicalism at this time has caused elements of society to try to prevent it. The Ministry of Religion in 2019 published the book Religious Moderation as a guide in carrying out and carrying out moderate religious orders. Universities under the Ministry of Religion also jointly carry out movements such as seminars, workshops and training for each element of higher education so that they become an indicator in the performance achievement of each level of office. The Tri Dharma of Higher Education also did not escape and participated in smoothing the moderation effort. Community service which is one of the Tri Dharma Colleges participates in strengthening inclusive Islamic values for preachers and missionaries in West Sumatra. It is hoped that from this service, preachers and missionaries can understand religious moderation and become their mainstream in preaching among the people. From the service programs carried out, it can be seen that most of the preachers and missionaries understand religious moderation well. In connection with the results of a survey by the Ministry of Religion and equivalent to the Institute on the index of harmony and tolerance in West Sumatra which is below average, it is necessary to introspect and sit down with all stakeholders so that there will be changes in the future.

Keywords: *mainstreaming, religion, dai, mubaligh*

PENDAHULUAN

Pemahaman tentang radikalisme dalam agama menjadi penyebab utama untuk mendorong seseorang dalam melakukan tindak kekerasan, sebagaimana penelitian yang

dilakukan oleh Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta. Di antara faktor lain yang menjadi pemicu adalah paham keislaman, serta tingkat edukasi. Melihat tingkat grafik yang tinggi terhadap efek pendidikan bagi

radikalisme maka pengabdian sangat tertarik untuk melakukan penelaahan lebih mendalam melalui kegiatan Penguatan Nilai-nilai Islam Inklusif bagi Dai dan Mubaligh di Sumatera Barat. Karena dai dan mubaligh punya peran penting dalam menjelaskan nilai-nilai keagamaan baik yang bersifat esoteris maupun eksoteris (Jakarta, 2006)

Usaha radikalisme dalam konteks keberagaman tidak terjadi hanya di Timur Tengah saja, melainkan juga di negeri yang berpenduduk Islam, seperti Indonesia. Indonesia dan Timur Tengah sangat berbeda secara kultural dan tingkat pemahaman keagamaan. Akan tetapi niat dan tindakan yang sama akan memperlihatkan betapa identiknya gerakan ini bergerak di tengah-tengah umat. (Dick van Der Meij, 2003)

Perkembangan jamaah radikal, terkhusus yang dipengaruhi oleh kelompok radikal Islam trans-nasional, di Indonesia saat ini, tidaklah fenomena yang muncul secara seketika tetapi merupakan suatu perjalanan panjang yang berkelit kelindan serta beririsan dengan kelompok-kelompok regional, nasional bahkan trans-nasional. Tujuan Islam garis keras di Indonesia tidak lain adalah bermaksud mengganti azas Negara kesatuan republik Indonesia yang berazaskan Pancasila dan berpedoman kepada UUD 1945, dengan Negara Islam

atau yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini bisa ditelusuri dari perjalanan sejarah umat Islam Indonesia yang tidak henti-hentinya untuk menegakkan syariat Islam. (Siradj, 2019)

Organisasi-organisasi transnasional, seperti ISIS mempunyai kemampuan yang *sophisticated* dalam merancang, mengembangkan perangkat lunak dalam menyebarkan isu-isu Islam radikal. Pengaruhnya juga tidak terbanding di Indonesia sendiri. Beberapa situs Islam radikal berkembang marak dan menjamur berbanding lurus dengan konten-konten asusila, hal ini berbanding terbalik dengan usaha untuk mendukung penyebaran isu Islam moderat, Islam *rahmatan lil-alamin*, serta Islam yang toleran. (Gaus, 2015)

Maksudnya pengaruh media elektronik dan teknologi informasi sangat mempercepat proses radikalisme Islam di Negara-negara berkembang. Keterbukaan suatu Negara terhadap informasi akan mengekspos paham-paham baru ke dalam Negara tersebut, baik yang berorientasi ekonomi, sosial, budaya dan politik. Kehadiran Negara dalam persoalan ini sangatlah penting dalam rangka menangkap situs-situs yang tidak sesuai dengan ideologi Negara yang bersileweran di dunia maya tersebut. Apabila negara absen dalam situasi ini maka akan mengancam negara, bangsa serta

rakyat yang berlindung di negara tersebut.

Sebagaimana yang dijelaskan Kenichi Ohmae, “sekarang telah tercipta sebuah dunia tanpa batas (*the borderless world*), yang akibat-akibatnya belum pernah terjadi sebelumnya dalam peradaban umat manusia. (Hammarlund, 2003) Dengan adanya dampak tersebut, sehingga penting dijadikan masukan beberapa hal ini. *Satu*, akibat yang pasti dalam jangka panjang dari akselerasi gerakan Islam radikal transnasional di urat nadi rakyat, bangsa dan negara Indonesia. Untuk itu harus diwaspadai gerakan pengaruh ISIS dalam jejaring para pentolannya.

Usaha yang tidak maksimal dalam menangkal paham ini secara sistematis, maka dapat dipastikan eksistensi jamaah ini akan semakin kuat melalui gerakan kampanye, rekrutmen, dan penetrasi ideologis pada generasi milenial Indonesia yang berusia 15-22 tahun, juga akan mewabah. Pengalaman di negara-negara Barat, Arab dan Afrika Utara menunjukkan bahwa generasi yang beranjak dewasa merupakan bagian terbesar relawan yang digunakan oleh ISIS dalam melaksanakan kegiatan kekerasan di berbagai belahan dunia. *Dua*, perlu perhatian juga pengaruh gerakan Islam radikal transnasional pada lingkungan strategis regional. (Arrahmah, 2017). Dalam rangka

menanggulangnya penting untuk melakukan strategi kultural yang holistik dan berkelanjutan. Karena ideologi gerakan dengan menggunakan agama sebagai alat untuk mencapai tujuan dengan menggunakan tangan Tuhan akan menjadikan orang bersemangat menggunakan simbol-simbol tersebut. (Satriawan, Islami, & Lailam, 2019)

Untuk itu perlu usaha mengembalikan pengarusutamaan moderasi Islam, Islam yang *rahmatan lil'alam*, lewat bahasa-bahasa agama yang relevan dan sosialisasi pandangan tentang adanya nilai-nilai afinitas antara Islam dan Pancasila di Indonesia. (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019) Menyentuh dan memberikan pemahaman Islam yang toleran, inklusif, dan humanis sangat penting bagi kalangan yang punya andil dan jangkauan yang sangat dekat dengan umat. Dialog adalah salah satu metode yang sangat ampuh karena mereka sudah memiliki data dan informasi terkait dengan persoalan yang berkembang di sekitar mereka. (Satriawan et al., 2019)

Di antara para pelaku yang dapat dioptimalkan kemampuan dan tenaganya untuk menyebarkan paham Islam *rahmatan lil'alam*, moderat, humanis, plural serta multikultural adalah dai dan mubaligh yang berada di bawah naungan

organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Perti, Himpunan Da'I dan Mubaligh, MUI, DDII dan Penyuluh Agama yang berada di bawah naungan Kementerian Agama RI.

Islam moderat sebagaimana yang dicita-citakan oleh penggagas Moderasi Islam adalah sebagaimana yang dipahami oleh Ariel Cohen yaitu Islam yang tidak bercorak "*jihad akbar*" sebagai tiang ataupun pondasi utama keimanan. (Cohen, 2005) Atau seperti yang dikemukakan John el Esposito, "muslim moderat adalah mereka yang hidup dan bekerja "di dalam" masyarakat, mencari perubahan dari bawah, menolak ekstrimisme keagamaan, dan menganggap kekerasan dan terorisme sebagai tidak sah. (Parray, 2015) Sementara itu Muhammad Ali mengkonstruksi Islam moderat dari sudut pandang individual dan organisasi keagamaan. (Gaus, 2015) Golongan yang dianggap moderat adalah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, sedangkan pribadi-pribadi yang merupakan intelektual muslim seperti Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Harun Nasution, A. Syafi'i Ma'arif, KH. Hasyim Muzadi, Azyumardi Azra dan KH. Abdullah Gymnastiar. Dengan pengelompokan ini Ali mendefinisikan Islam Moderat adalah mereka yang mengutamakan *ijtihad* dari pada *jihad*. (Nashir, 2019)

Pada bagian lain Quraish Shihab mendefinisikan moderat dengan, "keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang dialami." (Quraish Shihab, 2019). Dari beberapa definisi yang telah dijabarkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan tentang moderasi Islam yaitu untuk menjadikan pola pikir dan tindakan setiap muslim berperilaku sesuai dengan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (moderat).

Kata "pengarusutamaan" berasal dari kata arus utama (*mainstream*) tersusun dari dua kata yang berbeda, yakni kata "*main*" dan "*stream*". Kata *main* berarti utama, sedangkan kata *stream* berarti arus, atau aliran. Jadi kata *mainstream* jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia secara umum dapat berarti arus utama, atau aliran utama. Orang yang tidak mengikuti arus utama dikatakan "*antimaenstream*" dapat diterjemahkan sebagai bukan arus utama, aliran lain, arus lain, dan sempalan (tidak umum) (Timur, 2021)

Pengarustamaan Islam Moderat adalah upaya untuk mengembalikan keadaan arus-arus yang tidak utama, arus yang ke luar dari jalur utama, kepada arus utama. Ada beberapa penyebab kenapa terjadi penyimpangan/

penyempalan dari beberapa aliran dari arus utama, *pertama*, ketidaktahuan penganut agama terhadap segala macam aspek agama yang dipeluknya, *kedua*, perubahan sosial ekonomi yang begitu cepat sehingga menimbulkan disrupsi, disorientasi, dislokasi psikologis dalam kalangan tertentu masyarakat, dan *ketiga*, terjadinya fragmentasi otoritas atas interpretasi kitab suci yang berimplikasi kepada pergeseran otoritas keagamaan. (Langaji, 2016)

Usaha untuk melakukan pengarusutamaan moderasi Islam di Sumatera Barat dengan mengambil setingan dai dan mubaligh adalah kebutuhan mendesak. Beberapa laporan penelitian dan pengabdian telah dilakukan seperti yang dilaksanakan oleh Ngainun Naim di Beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Pulau Jawa, IAIN Kediri, IAIN Tulungagung dan UIN Maliki. Dalam kegiatan tersebut dilakukan usaha Deradikalisasi Keberagamaan Islam di Perguruan Tinggi Agama Islam. (Naim, 2018) Muhammad Arif dari UIN Yogyakarta melakukan aksi, *Memperkuat Nalar Teologi Islam Moderat di Kalangan Santri yang akan Melanjutkan Studi di Luar Negeri (Pengabdian di pondok Pesantren –Falah Jember)*. (Ginting, Pradesyah, Amini, & Panggabean, 2021). Dua pengabdian ini menunjukkan bahwa

antimainstream dapat terjadi di kalangan menengah intelektual muslim, seperti di pesantren dan Perguruan Tinggi. Karena ke dua segmen sosial tersebut punya pengaruh besar terhadap perkembangan keislaman di lingkungan mereka. Dengan memilih dai dan mubaligh pengabdian berkeyakinan bahwa segmen sosial ini akan berkontribusi besar terhadap pengarusutamaan Islam Moderat di Sumatera Barat dan merupakan usaha yang berbeda dari beberapa kegiatan yang telah dilakukan oleh kelompok pengabdian lainnya.

Dari survey yang dilakukan oleh Adlin Sila dan kawan-kawan menunjukkan bahwa Sumatera Barat berada di ranking ke 32 dari 34 provinsi di Indonesia yaitu sebesar 64,36 dari skor nasional tentang Indeks Kerukunan Umat Beragama. (Sila, 2020) Indikator yang digunakan dalam menentukan kerukunan umat beragama di antaranya adalah, prasangka antar kelompok, toleransi, kesetaraan, kerjasama, dan factor-faktor yang mempengaruhi kerukunan (psikologis, politik, dan sosial).

Sementara itu beberapa kota yang ada di Sumatera Barat seperti Padang, Padang Panjang dan Pariaman berada di 10 kota dengan skor terendah sebagai Kota yang Toleran sebagaimana laporan dari Setara Institute tahun 2021. (Institute, 2022) Terdapat

delapan indikator yang ditetapkan oleh Setara Institute dalam melakukan survey terhadap kota-kota yang ada di Indonesia. *Pertama*, Rencana Pembangunan dalam bentuk RPJMD dan produk hukum pendukung lainnya. *Kedua*, kebijakan diskriminatif, *ketiga*, pernyataan pejabat kunci tentang peristiwa intoleransi, *keempat*, tindakan nyata terkait peristiwa, *kelima*, peristiwa intoleransi, *keenam*, dinamika masyarakat sipil terkait peristiwa intoleransi, *ketujuh*, heterogenitas keagamaan penduduk dan indikator *kedelapan* inklusi sosial keagamaan. Dari delapan indikator yang ditetapkan oleh Setara Institut, terlihat bahwa peran pemerintah berkontribusi besar dalam menciptakan pembangunan kota yang toleran. Kekuatan anggaran yang ditetapkan bersama-sama yang mengarah kepada sikap toleransi menjadi poin penting dalam survey ini. Keragaman mungkin menjadi faktor masing-masing pemerintah kurang perhatian terhadap persoalan toleransi. Homogenitas dianggap sebagai modal dasar dan besar dalam menciptakan stabilitas bagi pembangunan ekonomi, sosial dan budaya. (Hartika, Kristiyani, & Mayopu, 2018)

Berdasarkan dua informasi ini sebagai masyarakat Sumatera Barat tentu kita tidak dapat memandangnya dengan sebelah mata. Setuju atau tidak, penelitian ke dua institusi tersebut

menggambarkan potret buram kondisi keberagamaan di Sumatera Barat terkait dengan kerukunan umat beragama dan toleransi sesama umat beragama. Ada dua poin penting yang akan dijawab dari pengabdian ini. *Pertama*, penguatan terhadap moderasi Islam bagi dai dan mubaligh dan yang *kedua* ingin membuktikan apakah hasil penelitian yang dilakukan oleh Puslitbang BALK dan Setara Institute terkonfirmasi di tingkat elit umat (dai dan mubaligh).

METODE PENGABDIAN

Fokus dan strategi pengabdian bagi dai dan mubaligh di atas diterjemahkan dalam bentuk program aksi sebagai berikut: *Pertama*, program assesment dan pemetaan dai dan mubaligh yang terhimpun dalam organisasi keagamaan yang ada di Sumatera Barat, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan Penyuluh Agama yang terdapat di Kementerian Agama. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi dai dan mubaligh yang terpapar paham-paham keagamaan *antimaenstream*, kegiatan ini dilakukan dalam bentuk Focus Group Discussion (FGD) dengan pimpinan organisasi keagamaan dan FKPT (Forum Komunikasi Pencegahan Terorisme) Sumatera Barat. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka menggali informasi terkait kondisi dai dan mubaligh yang ada di masing-masing

organisasi keagamaan. Sehubungan dengan pelibatan FKPT untuk mensingkronkan program-program yang telah mereka laksanakan dan aksi bersama terkait pengabdian yang akan lakukan.

Kedua, workshop Pengarusutamaan Nilai-Nilai Islam Inklusif bagi dai dan mubaligh se Sumatera Barat. Workshop ini dilakukan setelah mendapatkan rekomendasi dari hasil FGD sebelumnya. Dalam kegiatan workshop pengabdian mendatangkan pakar yang memahami konsep moderasi beragama dan pernah berkecimpung dalam pengarusutamaan moderasi Islam di lingkungannya.

Ketiga, evaluasi terhadap hasil workshop yang telah dilakukan menyangkut pertanyaan-pertanyaan tentang moderasi beragama. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan angket melalui google formulir yang disampaikan melalui whatsapp grup peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rencana aksi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, pelaksanaannya dilakukan dalam tiga langkah kegiatan. Pertama, pemetaan dai dan mubaligh bedasarkan informasi dari organisasi keagamaan, kementerian agama dan FKPT Sumatera Barat melalui

kegiatan FGD. Pelaksanaan workshop pengarusutamaan Islam Inklusif bagi dai dan mubaligh se Sumatera Barat, yang merupakan rekomendasi peserta Focus Group Discussion. Ketiga adalah evaluasi yang dilakukan terhadap peserta workshop terkait persoalan keberagaman di Sumatera Barat dan Penguatan Moderasi beragama yang dilakukan dalam kegiatan. Evaluasi ini dilakukan setelah pelaksanaan workshop dengan metode penyebaran angket melalui google form.

1. Focus Group Discussion

Kegiatan ini dilaksanakan satu hari di Hotel Daima Padang pada tanggal 3 Juni 2021. Hadir dalam kesempatan ini Ketua FKPT Sumatera Barat, Dr Zaim Rais, MA., yang didampingi oleh empat orang anggota, Martha Suhendra, Agusrianti, Eko Yance dan Bakhtiar. Perwakilan Pengurus Wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat terdiri dari, Desi Asmaret, Marhadi Effendi, Yusfik Helmi, sedangkan dari Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama diwakili oleh Hujaijah, Yasir Arafat, Ansirul Hakim, Abdul Aziz, Bahren. Kegiatan ini juga dihadiri perwakilan UIN Imam Bonjol Padang Dr. Effendi, M.Ag dan Abdul Gofar, S.Sos.I,M, Hum dari IAIN Bukittinggi.

Perwakilan Forum Komunikasi Pencegahan Terorisme menyambut baik kegiatan pengabdian yang

dilakukan oleh Tim dari IAIN Bukittinggi. Keikutsetaan FKPT dalam forum FGD ini merupakan kolaborasi yang tepat dengan niat dan tujuan yang sama, yaitu pencegahan terorisme di Sumatera Barat. FKPT sangat menyangkan hasil survey yang dilakukan oleh dua lembaga yang berada di bawah Kementerian Agama: Puslitbang tentang indeks toleransi dan kerukunan beragama di Sumatera Barat serta LSM Setara Institue yang melakukan survey terkait kota yang toleran. Akan tetapi sebagai hasil riset ilmiah dengan metode yang tepat, tentu hasil survey tersebut perlu dipelajari dan diterima sebagai produk penelitian. Yang penting saat ini adalah usaha kita bersama untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dengan meningkatkan potensi keberagaman sehingga indeks toleransi dan kota toleran bias meningkat di tahun-tahun mendatang.

Terkait program moderasi beragama, FKPT mengusulkan beberapa kegiatan dan program yang lebih realistis dan menjangkau kalangan yang lebih luas. *Pertama*, pelatihan membuat konten-konten digital yang bersifat keislaman dengan materi keagamaan yang moderat. Dengan memanfaatkan media sosial seperti facebook, twitter, instagram dan lainnya, tentunya usaha untuk menangkal paham radikalisme akan lebih maksimal. Kegiatan ini

bias dilakukan terhadap generasi milenial yang melek teknologi dengan sasaran konsumen tentu para penggiat media online. *Kedua*, perlu dilakukan pertemuan dan forum yang lebih luas lintas sektoral antara pemerintah, FKPT, Kemenag, Organisasi Sosial Kemasyarakatan dan Perguruan Tinggi untuk membuat, menerbitkan dan mengedarkan buku saku dakwah Islam Moderat. Dengan buku ini akan menjadi rambu-rambu bagi dai dan mubaligh menyampaikan isi dakwah mereka ke tengah-tengah umat. *Ketiga*, melakukan pendekatan persuasive terhadap para dai dan mubaligh yang menyampaikan dakwah secara "keras" yang dapat menyulut emosi keberagaman umat sehingga mengarah kepada untuk melakukan jihad. Sebagai program yang telah direncanakan dengan matang, penguatan Islam Inklusif bagi dai dan mubaligh, FKPT sangat mendukung kegiatan tersebut dengan memberikan beberapa saran di antaranya, rekrutmen peserta yang heterogen dari latar belakang organisasi keagamaan, materi workshop yang selektif dan metode workshop yang dialogis, sehingga pemahaman peserta satu arah dalam memahami moderasi Islam atau moderasi beragama.

Peserta dari Pengurus Wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat, dalam diskusi grup menyatakan keberatan

dengan penggunaan istilah moderasi Islam atau moderasi beragama. Pada hakikatnya agama Islam adalah agama yang moderat. Mereka menawarkan istilah *rahmatan lil alamin*. Sehingga hakikat keislaman yang sejak dari zaman Rasulullah sampai saat ini dirasakan oleh umat di seluruh dunia dapat terjaga oleh para pemeluknya yang berpikiran modern. Tapi bukanlah Islam yang dicap sebagai "terorisme, radikal dan *stereotype* negatif lainnya". Terkait pemetaan dai dan mubaligh yang tergabung dalam organisasi otonom Muhammadiyah, Korp Mubaligh Muhammadiyah, menyatakan bahwa tidak anggota Korp tersebut yang terpapar paham radikalisme dan fundamentalisme agama. Mubaligh yang berada di bawah naungan Korp Mubaligh Muhammadiyah senantiasa menyampaikan pesan-pesan agama yang *wasatiah*, elegan, toleran dan ramah terhadap sesama umat Islam yang berbeda mazhab dan dalam menyampaikan pesan-pesan kepada pemerintah. Hal ini bisa dibuktikan dengan mengikuti dan menyimak dakwah-dakwah mubaligh Muhammadiyah di masjid-mesjid yang berada di bawah kepengurusan Muhammadiyah, sejak dari tingkat wilayah sampai ranting.

Dalam pelaksanaan pengabdian yang akan dilakukan

oleh tim IAIN Bukittinggi, Muhammadiyah Sumatera Barat sangat mendukung program tersebut. Frekwensi kegiatan supaya lebih ditingkatkan sesuai dengan segmen pendidikan dai dan mubaligh serta jamaah yang menjadi sasaran dai dan mubaligh tersebut. Faktor wilayah juga harus menjadi perhatian dari tim pengabdian. Konteks dakwah *rural* dan *urban* sangat berbeda dari segi materi, objek dan metode dakwah yang disampaikan. Perubahan metode dakwah yang bersifat kolosal tidak memberikan efek terlalu tinggi terhadap perubahan perilaku dari masyarakat. Pendekatan kebutuhan dan *problem solving* akan lebih manjur dalam melakukan perubahan secara berkesinambungan.

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi terbesar di Indonesia. Di Sumatera Barat terdapat beberapa daerah sentral Nahdlatul Ulama seperti Kabupaten Padang Pariaman, Pasaman, Darmasraya dan beberapa daerah lainnya di Sumatera Barat. Keberadaan Nahdlatul Ulama di beberapa daerah utama tersebut menjadikan NU sebagai organisasi yang punya peran penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, antar pemeluk agama dan keharmonisan antara pemeluk agama dengan pemerintah, karena daerah-daerah tersebut merupakan daerah yang heterogen

dari sudut agama, suku dan budaya.

Nahdlatul Ulama sangat dikenal sebagai organisasi keagamaan yang moderat. Beberapa tahun belakangan ini, isu Islam Nusantara yang merupakan proyek besar kepemimpinan Kiyai Said Agil Siraj disokong oleh seluruh elemen Nahdlatul Ulama sejak dari tingkat pusat sampai daerah. (Harianto & Syalafiyah, 2019) Kampanye Islam Nusantara dari Sabang sampai Merauke juga tidak meniggakan kota-kota yang ada di Sumatera Barat.

Penguatan moderasi beragama sudah merupakan urat nadi kalangan Nahdiyin. Toleransi beragama, kerukunan antar umat beragama menjadi tradisi pemimpin-pemimpin NU sejak Kiyai H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). (Hadi, 2020) Memberikan kesempatan kepada para penganut agama Konghuchu untuk melaksanakan hari-hari besar mereka di Indonesia difasilitasi dengan hari libur nasional. Moderasi beragama di kalangan NU bukan lagi sebatas wacana, akan tetapi sudah menjadi aksi. Dalam beberapa kesempatan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Sumatera Barat berkolaborasi dengan organisasi Budha Suci untuk melakukan kegiatan sosial ketika pandemic Covid 19, dan bakti sosial gempa Pasaman. (Tanjung, 2022) Pada kesempatan khusus Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota

Payakumbuh juga memberikan penghargaan kepada Wali Kota Payakumbuh sebagai Tokoh Moderat. (Warman, 2022) Penghargaan ini menunjukkan bahwa NU adalah organisasi kemasyarakatan yang menjunjung nilai-nilai moderat dalam beragama dan mendukung setiap individu, lembaga serta institusi yang bergerak ke arah moderasi beragama.

Berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian dari IAIN Bukittinggi, Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Sumatera Barat sangat mendukung penuh dengan merekomendasikan beberapa orang dai dan mubaligh untuk mengikuti kegiatan tersebut. Keterlibatan Nahdlatul Ulama dalam kesempatan ini menunjukkan bahwa organisasi kemasyarakatan dan keagamaan di Sumatera Barat dapat berkolaborasi, bekerjasama dan saling bahu membahu dalam mewujudkan Islam yang *rahmatan lil alamin*, ini ditunjukkan dalam suasana FGD yang penuh keakraban antar sesama peserta yang bersal dari berbagai latar belakang organisasi, profesi dan tingkat pendidikan.

2. Workshop Penguatan Nilai-Nilai Inklusiv bagi Dai dan Mubaligh di Sumatera Barat.

Kegiatan workshop berlangsung selama satu hari dengan cara hybrid. Karena narasumber yang kita datangkan berasal dari Yogyakarta, maka

untuk mematuhi protocol kesehatan dan situasi transportasi yang membatasi pergerakan maka pemberian materi moderasi dilakukan secara online.

Peserta workshop berasal dari kabupaten Pasaman Barat sebanyak tiga orang, Kabupaten Agam empat orang, Kota Bukittinggi lima orang, Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota masing-masing dua orang. Di samping berprofesi sebagai dai dan mubaligh, mayoritas peserta berprofesi sebagai guru agama di madrasah dan pesantren, mereka memanfaatkan waktu luang di sela-sela waktu pengabdian mereka di madrasah dan pesantren. Sebagian mereka menjadi dai dan mubaligh ketika bulan Ramadhan, khotbah Jum'at, dua hari raya besar dan mubaligh di peringatan hari-hari besar Islam.

Narasumber dalam kegiatan ini Dr. Muhammad Roy Purwanto, MA., dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Dalam kesempatan ini Dr. Purwanto menyampaikan beberapa pemahaman tentang moderasi beragama di antaranya *al-khayr* (kebaikan), *al-adl* (keadilan), *al jawdah* (kualitas prima) *al-rifah* (kemuliaan) dan *makanah aliyah* (tempat yang tinggi). (Purwanto, Mukharrom, Yusdani, & Nasih, 2019) Dari definisi yang beragam tersebut Purwanto mengajak seluruh

peserta untuk bersikap adil, seimbang, bermaslahat dan berada di posisi pertengahan, atau sering disebut dengan istilah "moderat" dalam semua dimensi kehidupan.

Secara historis, dengan berpaham moderat, maka seorang muslim berada di antara paham Khawarij yang radikal dan Mu'tazilah yang liberal. Di tengah antara dua agama samawi, Nasrani dan Yahudi, berkeselimbangan antara dunia dan akhirat. Di posisi tengah antara umat yang menuhankan nabi dan umat yang melawan nabi. Dari sudut syariat, agama Islam menerapkan aturan yang tidak memberatkan dan tidak memudahkan. (Muhammad Roy Purwanto, 2021)

3. *Evaluasi*

Evaluasi dilakukan dengan merujuk kepada buku *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (RI, 2019). Buku yang sangat menarik dengan ilustrasi yang kongkrit. Dengan buku ini pembaca dapat langsung memahami moderasi beragama dan pertanyaan seputar moderasi beragama. Terdapat 20 pertanyaan yang diajukan kepada pembaca yang diiringi dengan jawaban yang lugas dan tuntas. Pertanyaan yang sama diajukan kepada peserta, berikut hasil jawaban peserta workshop:

a. Apakah yang dimaksud dengan Moderasi?

Seluruh peserta memahami moderasi beragama dengan baik sesuai dengan materi

workshop yang telah diberikan. Interpretasi peserta terhadap moderasi beragama sangat beragam sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka masing-masing. Ada yang menjelaskan maksud dari pertanyaan secara etimologis, teks-teks al-Qur'an dan sunnah, merujuk kepada praktek keberagamaan zaman Nabi Muhammad saw., di Madinah. Beberapa jawaban juga tidak lepas dari nuansa politik keberagamaan yang dilancarkan pemerintah dalam rangka menjaga stabilitas keamanan nasional. Dengan moderasi beragama, peringgungan antar golongan, suku, etnis dan agama dapat diminimalisir. Dalam konteks ini terpahami dari jawaban-jawaban peserta yang berlatar belakang pendidikan hukum dan sosial politik, yang keseharian mereka juga memeberikan penyuluhan keagamaan di lingkungan mereka bekerja dan masyarakat.

- b. Apa itu moderasi beragama
Pemahaman tentang moderasi beragama sedikit menjadi persoalan di antara peserta. Persoalan yang muncul adalah ketika kata moderasi dihadapkan dengan kata agama. Keberatan sebagian peserta apabila kata moderasi bermajemuk dengan agama Islam. Sebagai agama yang

terakhir, yang menjembatani Agama samawi yang sebelumnya (Yahudi dan Nasrani), agama Islam adalah agama yang sangat moderat. Pertengahan antara ajaran agama Yahudi yang sangat yuridis dan agama Nasrani yang menonjolkan etika.

- c. Apakah bersikap ekstrim itu buruk?
Semua peserta memberikan jawaban tidak setuju dengan kata ekstrim. Hampir seluruh peserta mengeluarkan dalil-dalil al-Qur'an, bagaimana Islam sangat mengecam sikap yang ekstrim, baik dari hal-hal yang bersifat prifacy sampai kepada persoalan publik.
- d. Bisa disebutkan contoh beragama yang berlebihan?
Beberapa contoh yang dikemukakan peserta bersifat simbol keagamaan, seperti penggunaan cadar, jenggot, celana cingkrang dan identitas keagamaan yang exclusive ditampilkan oleh sebagian kelompok Islam. Adapun contoh bersifat ideologis adalah keberadaan organisasi yang terindikasi radikal seperti HTI, FPI, MMI dan NII. Resolusi jihad yang sering dikemukakan oleh organisasi ini dianggap oleh para peserta sebagai ekspresi keberagamaan yang berlebihan.
- e. Dimanakah posisi orang moderat di anantara dua kutub ekstrim tersebut?

Sebagian peserta menjawab dari sudut pandang teologis, ada juga yang melihat dari kaca mata syariah atau fikih. Ada pula yang menjelaskan posisi muslim moderat dari sikap politik tokoh-tokoh keagamaan yang ada di Indonesia, seperti Quraish Shihab, Azyumardi Asra, Din Syamsuddin, Amien Rais, Syafii Maarif, K.H Abdullah Gymnastiar, dan beberapa tokoh yang mengambil jalan tengah dalam penyelesaian persolan kebangsaan.

- f. Apa prinsip beragama yang moderat?

Teologi atau aqidah adalah prinsip mayoritas yang dianggap sebagai landasan dalam bermoderasi. Paham Ahlussunnah wal Jamaah merupakan aqidah yang mereka anggap moderat. Sementara amalan-amalan yang bersifat fikqhiyah dianggap sebagai turunan dalam moderasi beragama.

- g. Apa batas pemahaman dan pengamalan beragama yang berlebihan?

Peserta tidak dapat menjelaskan secara eksplisit mengenai pertanyaan yang dimaksud. Karena pemahaman beragama sangat tergantung kepada tingkat pendidikan seseorang, sementara gelar akademik tidak menjamin seseorang untuk bersikap

moderat. Begitu juga dengan pengalaman keberagamaan, inkonsistensi selalu muncul dalam mengamalkan ajaran agama. Kondisi psikologis sangat mempengaruhi amalan agama seseorang, kesolehan dan kekhusyu'an dalam beribadah tidak dapat diukur, karena hal tersebut merupakan dialog antara hamba dan yang disembahnya.

- h. Apa contoh batas melanggar batas kemanusiaan

Mayoritas jawaban peserta adalah bom bunuh diri. Bom meledak tidak mengenal usia, agama, ras, suku dan gender, bahkan alam yang akan jadi rusak akibat peledakan bom. Disamping perbuatan konyol, bom bunuh diri akan meninggalkan beban sejarah bagi keluarga korban, akan ada dendam, rasa tidak percaya diri dan ketakutan yang tidak dapat diperkirakan kapan datangnya ibarat hantu di siang bolong. Akibat bom juga akan menimpa daerah dimana bom tersebut diledakkan. Orang-orang di sekitar bom meledak akan kehilangan pekerjaan (tentu bagi yang tiak kana bom) sampai ada proses recovery terhadap daerah tersebut dan kepercayaan public untuk kembali ke daerah tersebut, dan ini akan memakan waktu yang cukup lama, karena ini adalah trauma yang berkepanjangan.

Tidak ketinggalan di sini adalah Negara yang sangat bertanggungjawab dalam menjamin keamanan dan ketertiban warganya, tamu dan setiap makhluk hidup yang menjadi bagian dari tanggungjawab Negara. Pemerintahan tersebut akan kehilangan kepercayaan dunia internasional, investasi akan merosot tajam karena tidak adanya jaminan keamanan, Negara berada di bawah bayang-bayang terorisme.

- i. Apa contoh melanggar kesepakatan bersama
Karena peserta berasal dari beberapa daerah yang ada di Sumatera Barat, seperti Pasaman, Kota Bukittinggi dan Lima Puluh Kota. Tiga daerah ini merupakan representative dari daerah pluralitas agamanya terakomodir dalam bentuk rumah ibadah. Beberapa pelanggaran yang dianggap oleh peserta tentang rasialasi antar umat beragama ini adalah dalam hal pembangunan rumah ibadah dan penyelenggaraan ibadah masing-masing agama. Beberapa daerah, sering sekali memaksakan pendirian rumah ibadah sesuai dengan mazhab/ aliran keagamaan yang ada di agama tersebut, padahal rumah ibadah yang tersedia sudah cukup untuk menampung jamaah. Sehingga seringkali ibadah dilakukan di

ruang-ruang public, seperti hotel, aula pertemuan yang disewakan untuk umum. Hal ini menurut peserta dianggap sebagai tindakan melanggar kesepakatan yang sudah dibuta dalam SKB Tiga Menteri terkait pendirian rumah ibadah.

- j. Bagaimana orang moderat memahami kemanusiaan
Kemanusiaan mereka pahami sebagai hak azasi manusia yang dibawa semenjak lahir. Setiap orang berhak mendapatkan kehidupan yang layak, berdampingan dengan manusia lain secara damai. Perbedaan suku, agama, ras dan jenis kelamin adalah sesuatu yang sunatullah dan tidak dapat diganggu-gugat. Perbuatan diskriminasi terhadap SARA merupakan pelanggaran terhadap kemanusiaan yang paling dasar.
- k. Samakah moderasi beragama dengan moderasi agama?
Peserta dengan jelas menjabarkan perbedaan kedua kata majemuk tersebut. Moderasi beragama adalah dua kata yang berusaha untuk menjadikan setiap orang yang beragama bersikap moderat sesuai dengan yang diajarkan oleh agamanya masing-masing. Sedangkan moderasi agama bukanlah kosa kata yang tepat, karena setiap agama samawi diturunkan oleh Tuhan sudah bersifat moderat.

- l. Apa contoh konkrit untuk membedakan agama dan beragama?
 Agama dicontohkan oleh peserta dengan doktrin-doktrin keagamaan yang tidak dapat diganggu gugat seperti sholat lima waktu, berhaji ke Mekah, dan berpuasa di bulan Ramadhan. Sedangkan beragama diartikan dengan muamalah sesama umat beragama, anatar pemeluk agama serta hubungan harmonis tokoh agama dengan pemerintah. Beragama diharapkan sebagai perwujudan dari pelaksanaan agama yang hakiki.
- m. Jadi, samakah moderasi beragama dengan toleran?
 Hampir seluruh peserta menjawab salah satu unsur dari moderasi beragama adalah toleran. Tidak ekstrim, netral dan dapat menjadi penengah dalam setiap persoalan yang dihadapi. Menghargai pendapat orang lain, menghormati perbedaan serta mengedepankan akal sehat.
- n. Berarti orang yang moderat tidak teguh dalam beragama?
 Istiqamah dalam beragama adalah urusan Tuhan dengan hamba-Nya. *Hablum minallah akan terjalin dengan baik apabila hablumminannas terjaga.* Orang muslim yang ber islam itu adalah yang dapat menjaga orang lain dengan baik perantaraan tangan dan mulutnya. Jawaban-jawaban peserta mayoritas dikuatkan dengan dalil al-Qur'an dan hadis nabi serta sirah nabawiyah yang bercerita tentang kehidupan yang moderat di zaman Nabi Muhammad saw.
- o. Bagaimana cara membedakan pokok agama dengan tafsir agama?
 Secara empiris agama adalah al-Qur'an dan Hadis, sementara tafsir adalah kitab-kitab tafsir yang dihasilkan oleh para mufassirin di zamannya untuk merespon kondisi zaman dan tempat mereka hidup. Agama berlaku bagi setiap zaman dan *makan*. Sementara tafsir sangat terikat dengan ruang dan waktu.
- p. Mengapa moderasi beragama diperlukan?
 Dalam konteks Negara Indonesia yang mengakui enam agama, maka pengarusutamaan moderasi beragama sangat diperlukan. Supaya tidak terjadi pemaksaan terhadap satu agama yang mayoritas terhadap agama-agama minoritas. Superioritas akan muncul bagi kelompok yang mayoritas terhadap yang minoritas. Dengan moderasi beragama, maka kelompok mayoritas akan bersikap melindungi, mangayomi dan memberikan kesempatan untuk

mengamalkan agamanya sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing.

- q. Apakah moderasi beragama dikenal dalam sejarah umat manusia?

Secara teori moderasi beragama tidak dikenal dalam sejarah umat manusia. Akan tetapi ada beberapa penggalan sejarah yang memberikan pelajaran akan moderasi moderasi beragama kepada umat yang hidup di zaman modern ini. Nabi dan Rasul senantiasa mengajarkan sikap moderat kepada umatnya dalam memeluk ajaran yang mereka bawa. Tidak seorangpun rasul menggunakan cara kekerasan dalam menyebarkan ajaran agama yang mereka bawa dari Tuhan. Bahkan justru mereka yang diperlakukan secara ekstrim oleh sebagian bangsanya yang merasa dirugikan dengan ajaran serta agama baru yang dibawa.

- r. Bagaimana menempatkan moderasi beragama dalam konteks Indonesia?

Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 29 dengan tegas telah menjelaskan bahwa Negara Indonesia adalah Negara yang berketuhanan Yang Maha Esa serta Negara punya kewajiban dalam menjamin dan memberikan kesempatan kesetiap pemeluk agama untuk menjalankan agamanya sesuai dengan

keyakinan dan kepercayaannya. Secara konstitusional Negara telah menempatkan dirinya sebagai otoritas penjaga moderasi bergama, tidak membedakan agama manapun, setiap agama dijamin dan diakui secara konstitusional.

- s. Siapa yang harus mengawal moderasi beragama?

Pertama, yang paling bertanggungjawab dalam mengawal moderasi beragama adalah pemerintah. Pemerintah melalui kementerian agama sudah memberikan pencerahan kepada seluruh tokoh agama, intelektual, dan pelayan umat beragama untuk senantiasa bersikap moderat dalam beragama. *Kedua*, tokoh agama, ulama, pendeta, biksu, pastor dan sebutan-sebutan yang ada di setiap agama yang bertanggungjawab terhadap pembelajaran keagamaan di setiap umat yang mereka bimbing. *Ketiga*, institusi dan lembaga pendidikan yang diharapkan dapat menjelaskan moderasi beragama dalam kurikulum baik kurikuler maupun ekstra kurikuler.

- t. Apa peran yang harus dijalankan oleh negara?

Mengawal dan menjaga kehidupan beragama berada di rel moderat. Apabila keluar dari rel moderat ke kiri, makan akan menjadikan umat bersikap radikal. Begitu pula,

melenceng ke kanan maka umat akan jumut, taklid dengan paham keagamaannya.

- u. Hasil survey Litbang Kemenag dan Setara Institute menempatkan Sumbar di ranking terbawah sebagai provinsi yang toleran, apakah anda setuju?

Seluruh peserta menyatakan menolak terhadap hasil survey dari Litbang Kemenag dan Setara Institut. Falsafah hidup masyarakat Minagkabau "Adat Basandi Syara', Syara' basandi Kitabullah" merupakan modal dasar bagi masyarakat dalam menjaga keserasian antara agama dan adat istiadat. Orang Suamtera Barat yang *notabene* adalah ber suku Minagkabau sejaka dari "dalam lutut" sudah diajarai ber-moderasi. Prinsip Mareilineal merupakan salah satu contoh bagaimana keseimbangan antara peran laki-laki dan perempuan dibagi secara adil.

SIMPULAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat yang melibatkan seluruh unsur pemangku kepentingan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana aksi yang telah disusun. Kebersamaan lembaga yang bertanggungjawab dalam menjaga moderasi bergama seperti Forum Komunikasi Pencegahan

Terorisme (FKPT) Suamtera Barat sangat membantu dalam memberikan sumber dan data terhadap perkembangan kehidupan keberagaman di Sumatera Barat. Kehadiran oganisasi terbesar di Indonesia Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah memberikan sumbangsiah yang sangat berharga. Simpul-simpul umat dengan pimpinan dan tokoh agamanya terekam baik dari informasi yang disampaikan oleh masing-masing perwakilan organisasi kemasyarakatan tersebut.

Pemahaman moderasi beragama peserta beragam sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka. Sudut pandang teologis seringkali muncul dari jawaban-jawaban yang merka berikan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Penguasaan dali-dalil agama dominan dalam jawaban mereka, sehingga agama Islam yang moderat tercemin dari kemampuan mereka menghubungkan pertanyaan dengan pilihan dalil yang ada, baik al-Qur'an dan Sunnah. Terkait dengan pengarusutamaan moderasi beragama, peserta memberikan saran untuk melakukan aksi selanjutya kepada dai dan mubaligh yang terindikasi radikal dan mengarah ke paham radikalisme. Pendekatan persuasive dan dialog adalah metode yang dapat dilakukan. Sementara untuk generasi milenial,

dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyampaikan dakwah-dakwah yang *rahmatan lilalamin*.

Terkait hasil survey yang dilakukan oleh Litbang Kementerian Agama dan Setara Institu, peserta menolak sambil menerima sebagai bahan introspeksi. Perlu untuk duduk bersama dengan penanggungjawab survey dan mendiskusikan langkah kedepan sehingga persepsi dengan kenyataan bias seiring sejalan. Di antaranya adalah kesepakatan bersama dalam menentukan indikator dan objek survey.

DAFTAR RUJUKAN

- Arrahmah. (2017). No T. *Arrahmah News.Com*.
- Cohen, A. (2005). Power or Ideology. *American Journal of Islamic Social Sciences*. <https://doi.org/10.35632/ajis.s.v22i3.463>
- Dick van Der Meij. (2003). *Dinamika Kontemporer Dalam Masyarakat Islam*. Jakarta: INIS.
- Gaus, K. dan A. (2015). *Islam Negara dan Civil Society Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer*. Jakarta: Paramadina.
- Ginting, N., Pradesyah, R., Amini, A., & Panggabean, H. S. (2021). MEMPERKUAT NALAR TEOLOGI ISLAM MODERAT DALAM MENYIKAPI PANDEMI COVID-19 DI PIMPINAN RANTING PEMUDA MUHAMMADIYAH BANDAR PULAU PEKAN. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.31604/jp.m.v4i1.30-40>
- Hadi, S. (2020). Lasem: Harmoni dan Kontestasi Masyarakat Bineka. *ISLAM NUSANTARA: Journal for Study of Islamic History and Culture*. <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v1i1.49>
- Hammarlund, P. A. (2003). Liberal internationalism and the decline of the state: A comparative analysis of the thought of Richard Cobden, David Mitrany, and Kenichi Ohmae. *PQDT - UK & Ireland*.
- Harianto, B., & Syalafiyah, N. (2019). ASWAJA AN-NAHDLIYAH SEBAGAI REPRESENTATIF TEOLOGI ISLAM NUSANTARA PERSPEKTIF KIAI SAID AQIL SIROJ. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.2.252-281>
- Hartika, M., Kristiyani, D. N., & Mayopu, R. G. (2018). Peran Pemerintah Serta Pemuka Agama Dalam Membentuk Perilaku Masyarakat Salatiga Untuk Hidup Berdampingan Melalui Tagline "Kota Salatiga Hati Beriman." *Pax Humana*.
- Institute, S. (2022). *Indeks Kota Toleran 2021*. Jakarta.
- Jakarta, U. (2006). Buletin Islam & Good Governance. *PPIM*.

- Langaji, A. (2016). *Dinamika Aliran Keagamaan Sempalan: Tinjauan Perspektif Sosialogi Agama*. *HIKMAH Journal of Islamic Studies*.
- Muhammad Roy Purwanto. (2021). *Wasatiyah Islam Sebagai Solusi Beragama yang Moderat*. Yogyakarta.
- Naim, N. (2018). *Deradicalization Through Islamic Education at State Institute for Islamic Studies (IAIN) Tulungagung*. *MADANIA: JURNAL KAJIAN KEISLAMAN*.
<https://doi.org/10.29300/madania.v22i2.1173>
- Nashir, H. (2019). *Moderasi Indonesia dan Moderasi Keindonesiaan Perspektif Sosiologi*. Yogyakarta.
- Parray, T. A. (2015). *Encyclopaedic Works on Islamic Political Thought and Movements in the Twenty-first Century*. *American Journal of Islam and Society*.
<https://doi.org/10.35632/ajis.v32i4.1013>
- Purwanto, M. R., Mukharrom, T., Yusdani, & Nasih, A. M. (2019). Inclusivity of lecturers with Nahdlatul Ulama background in political and religious views in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*.
- Quraish Shihab. (2019). *Wasatiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati.
- RI, T. P. K. A. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Satriawan, I., Islami, M. N., & Lailam, T. (2019). Pencegahan Gerakan Radikalisme melalui Penanaman Ideologi Pancasila dan Budaya Sadar Konstitusi Berbasis Komunitas. *Jurnal Surya Masyarakat*.
<https://doi.org/10.26714/jsm.1.2.2019.99-110>
- Sila, M. A. (2020). *Survei Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2020*. Jakarta: PuslitbangBALK.
- Siradj, A. Z. (2019). *Islam Dan Transformasi Indonesia Kontribusi Alumni UIN Memperkuat Umat Melahirkan Kesalehan Kebangsaan*. Jakarta.
- Tanjung, A. (2022). NU Sumbar Serahkan Bantuan Gempa ke Pasaman.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Timur, K. P. (2021). *Pengarusutamaan Moderasi Beragama*.
- Warman. (2022). Walikota Riza Falepi Dinobatkan NU Sebagai Tokoh Moderat.